



Tindak Tutur Direktif Dalam Transaksi Jual - Beli Di Pasar Rakyat Kedurang

¹Tinti Apritus Jana, ²Irma Diani, ³Ngudining Rahayu

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*
Korespondensi: tintiapritusjana170420@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori dan penggunaan konteks tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan pedagang dan pembeli sayuran, ikan dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan yang dituturkan para pedagang dan pembeli di Pasar Rakyat Kedurang. Teknik pengumpulan data digunakan teknik observasi dan teknik rekam. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data meliputi transkripsi tuturan, pengkodean data, pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori dan penggunaan konteks tuturan tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli yaitu (1) Tindak tutur direktif perintah memiliki penanda dengan akhiran kata '*Lah* (Lah)' yang digunakan untuk menyuruh seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. (2) Tindak tutur direktif meminta memiliki penanda dengan kata, '*Pacake ape Dide* (Bisa atau tidak), '*Ukan* (Bukan)' pada awal atau akhir kalimat.. (3) Tindak tutur direktif mengajak penutur menggunakan berbagai macam kata ajakan seperti '*Taghuk we* (Sayur bu), '*Sini* (Sini), ' pada awal atau akhir kalimat agar menarik minat pembeli untuk membeli apa yang mereka jual. (4) Tindak tutur direktif menyarankan memiliki penanda dengan kalimat '*Kebile kinab* (Lain kali), '*Alaplah ye luk ini saje* (Lebih bagus yang seperti ini saja).. (5) Tindak tutur direktif melarang memiliki penanda '*Jangan* (Jangan), '*Belum kalu* (Tunggu dulu)' pada awal dan akhir kalimat. (6) Tindak tutur direktif pemberian izin memiliki penanda dengan kata '*ambiklah* (Ambillah), yang memiliki makna sudah memberikan izin.

Konteks yang lebih dominan dalam transaksi jual beli sayuran, ikan dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang adalah tawar-menawar antara penjual dan pembeli secara lisan dengan menggunakan bahasa Pasemah. Di dalam konteks tuturan terdapat konteks tuturan tindak tutur direktif perintah, meminta, mengajak, menyarankan, melarang, pemberian izin.

Kata Kunci: *Tindak tutur direktif, transaksi jual beli, Pasar Rakyat Kedurang*

Abstract

This study aims to describe the categories and use of the context of directive speech acts in buying and selling transactions at Pasar Rakyat Kedurang. This study uses a descriptive method. The source of the data in this study is the speech delivered by traders and buyers of vegetables, fish and furniture at the Kedurang People's Market. The data used in this study are conversations spoken by traders and buyers at Pasar Rakyat Kedurang. Data collection techniques used observation techniques and recording techniques. The steps taken in analyzing the data include

speech transcription, data coding, data identification, data classification, data interpretation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the categories and use of directive speech act contexts in buying and selling transactions are (1) The directive speech act of command has a marker with the suffix 'Lah (Lah) which is used to tell someone to do something according to what they want. (2) The directive speech act asks to have a marker with the words, 'Pacak ape Dide (Can or not), Ukan (Not)' at the beginning or end of the sentence.. (3) The directive speech act invites the speaker to use various kinds of invitation words such as 'Taghuk we (Sayur bu), Sini (Sini), ' at the beginning or end of a sentence to attract buyers to buy what they are selling. (4) The directive speech act suggests having a marker with the sentence 'Kebile kinah (next time), Alaplah ye luk this is just (It's better like this one). (5) The directive speech act prohibits having the marker 'Don't (Don't), Not yet kalu (Wait a minute)' at the beginning and end of the sentence. (6) The directive speech act of granting permission has a marker with the word ambiklah (Take it), which has the meaning of giving permission

The more dominant context in the transaction of buying and selling vegetables, fish and furniture at the Kedurang People's Market is the verbal bargaining between the seller and the buyer using the Pasemah language. In the context of speech, there is the context of speech acts of directive commands, asking, inviting, suggesting, prohibiting, giving permission

Keywords: *Directive speech acts, buying and selling transactions, Kedurang People's Market*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat penutur. Dalam setiap komunikasi akan terjadi interaksi antara pembicara dan lawan bicara yang dapat berupa informasi seperti mengungkapkan ide, perasaan, pikiran, dan emosi. Tanpa adanya komunitas bahasa tidak dapat berhubungan satu sama lain. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa lawan bicara dapat berbicara tentang makna yang dimaksudkan oleh penutur, asumsi penutur, maksud dan tujuan penutur, serta jenis tindakan (misalnya: permintaan) yang ditunjukkan ketika penutur sedang berbicara. Namun kekurangannya adalah semua konsep manusia sulit untuk dianalisis secara konsisten dan objektif (Yule,2014)

Dalam berkomunikasi, penutur tentunya menggunakan berbagai bahasa yang berbeda disesuaikan dengan tujuan komunikasi dalam konteks situasi. Ilmu yang mempelajari bahasa dalam komunikasi dan makna kontekstualnya termasuk dalam ranah kajian pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan mendasari bahasa tersebut (Rahardi,2005). Pragmatik merupakan sebuah telaah ilmu mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan makna, pragmatik tidak tercangkup dalam sebuah teori semantik, atau dengan kata lain pragmatik membahas segala yang berkaitan dengan aspek makna ucapan dan tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh seseorang secara langsung pada saat kondisi-kondisi serta kebenaran kalimat yang telah diucapkan (Tarigan, 2009)

Ada beberapa ruang lingkup kajian dalam pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau makna tindakan

dalam tuturan tersebut (Chaer A.,2004)

Tindak tutur terjadi karena tindakan yang ditampilkan melalui tuturan antara penutur yang menyampaikan maksud tuturan kepada mitra tutur sebagai lawan tutur yang akan memiliki hubungan timbal balik dalam suatu komunikasi. Pembagian tindak tutur ilokusi berdasarkan maksud penutur ketika berbicara dibagi menjadi lima bentuk (Wijana, 1996) kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut: (1) Asertif (2) komisif, (3) direktif (4) ekspresif (5) deklaratif, namun fokus kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif adalah mengungkapkan maksud (keinginan, harapan) penutur sehingga tuturan atau sikap yang diungkapkan itu dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur, kategori tindak tutur direktif yaitu perintah, meminta, mengajak, menyarankan, melarang dan pemberian izin (Ibrahim,1993)

Konteks tuturan yang dimaksud berkaitan dengan siapa penuturnya, apa yang dibicarakan, kepada siapa tuturan itu disampaikan, dan di mana percakapan itu berlangsung (Yule,2014)

Penulis memilih Pasar Rakyat Kedurang sebagai lokasi penelitian karena pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Bahasa yang digunakan penjual dan pembeli menggunakan bahasa daerah yang mendiami lokasi tersebut. Tuturan yang paling sering ditemui adalah bahasa Pasemah, karena penutur Pasemah lebih banyak dibandingkan penutur bahasa lain. Dengan menggunakan bahasa Pasemah, penjual dan pembeli dapat melakukan transaksi berupa tawar menawar di Pasar Rakyat Kedurang

Dalam kegiatan interaksi antara penjual dan pembeli, mereka sering menggunakan tindak tutur direktif dalam bahasa Pasemah, seperti memberikan pernyataan berupa menginformasikan sesuatu, menjelaskan, bertanya, menyarankan dan sebagainya. Penutur juga harus memiliki makna agar tuturannya dapat dipahami oleh mitra tutur sehingga kegiatan transaksi jual beli dapat berhasil. Transaksi antara penjual dan pembeli di pasar dapat dianalisis dengan menggunakan kajian pragmatik tindak tutur. Hal penting yang harus diperhatikan dalam mempelajari suatu ujaran adalah konteksnya. Karena konteks juga berperan penting dalam menciptakan percakapan antara penjual dan pembeli.

Pembeli 2 : *Beghape titu*
'Berapa itu?'

Penjual : *Tige sepuluh, itu due puluh itu mak*
'Tiga sepuluh ribu, itu dua puluh ribu bu'

Pembeli 2 : *Tebal tini kan bahanne?*
'Bahannya ini tebal?'

Penjual : ***Ndik luntur, ndik ngelupas tebalnye tige sepuluh keruanlah. Tige sepuluh beghape kekuatan tige sepuluh. Boleh di campur mak tape saje.***

'Tidak luntur, tidak mengelupas tebalnya tiga sepuluh ribu mungkin tidak seberapa tahannya. Tiga sepuluh ribu berapa kekuatannya tiga sepuluh ribu. Boleh di campur bu apa saja'

Data di atas merupakan tindak tutur direktif menyarankan. Berdasarkan konteks di atas, penjual menyarankan kepada calon pembeli agar barang yang dijual sesuai dengan harga, karena harga menunjukkan kualitas suatu bahan. Dalam tuturan '*Ndik luntur, ndik ngelupas tebalnye tige sepuluh keruanlah. Tige sepuluh beghape kekuatan tige*

sepuluh. Boleh di campur mak tape saje' ada makna tersirat dalam tuturan tersebut yaitu menyuruh pembeli untuk membeli barang dagangannya kemudian menyarankan kepada calon pembeli bahwa barang yang ingin dibelinya sesuai dengan harganya. Beberapa data di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang.

Penelitian tentang tindak tutur direktif sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pertama penelitian yang dilakukan Dita Oktaviana Pratama mahasiswa Universitas Bengkulu (2021) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu*, persamaan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas mengenai tindak tutur direktif. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penulis lakukan adalah objek dan kajian penelitian pada objek penelitian sebelumnya yaitu Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu dan pada kajiannya yaitu membahas tentang wujud dan fungsi tindak tutur direktif sedangkan yang penulis lakukan objek penelitiannya yaitu Pasar Rakyat Kedurang dan kajian dalam penelitian yang penulis lakukan adalah kategori tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang dan penggunaan konteks tuturan tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Firman Wally (2020) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif Pedagang Kaki Lima di Pasar Mardika Ambon*. persamaan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas mengenai tindak tutur direktif. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penulis lakukan adalah objek dan fokus penelitian. Pada objek penelitian sebelumnya yaitu Pasar Mardika Ambon dan pada fokus penelitiannya yaitu membahas tentang wujud tindak tutur direktif sedangkan yang penulis lakukan objek pada penelitian ini yaitu Pasar Rakyat Kedurang dan fokus pada penelitian yang penulis lakukan adalah kategori tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang dan penggunaan konteks tuturan tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti (1) Kategori tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang. (2) Penggunaan konteks tuturan tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena memberikan gambaran nyata tentang cara-cara tindak tutur yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi tawar menawar di Pasar Rakyat Kedurang.

Lokasi dan tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Pasar Rakyat Kedurang, Pemilihan Pasar Rakyat Kedurang sebagai tempat atau lokasi penelitian didasarkan pada daerah penutur bahasa Pasemah. Namun tempat yang digunakan untuk penelitian adalah Los pedagang ikan, Los pedagang sayur dan Los pedagang perabotan di Pasar Rakyat Kedurang. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4-25 Juni 2022.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan oleh pedagang sayur, pedagang ikan dan pedagang perabotan kepada pembeli di Pasar Rakyat Kedurang.

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Rakyat Kedurang yang mengandung tindak tutur dan yang terpenting tindak tutur direktif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan atau tindak tutur yang

diucapkan oleh pedagang dan pembeli saat melakukan transaksi di Pasar Rakyat Kedurang. Terdapat 201 data kategori tindak tutur direktif dan penggunaan konteks tindak tutur direktif. Terdiri dari 16 rekaman, 3 rekaman untuk pedagang sayur, 5 rekaman untuk pedagang ikan, 3 rekaman untuk pedagang ikan dan sayur dan 5 rekaman untuk pedagang perabotan dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik rekam. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan memahami setiap tuturan antara penjual dan pembeli dalam kegiatan transaksi di Pasar Rakyat Kedurang. Penggunaan teknik observasi mendominasi kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik rekam adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Rakyat Kedurang dengan menggunakan alat perekam audio (ponsel) merek Samsung Galaxy A02s dengan layar 6,5 inci, kamera utama 13 MP, 8 MP kamera, memiliki Ram dengan kapasitas RAM A02s dan disertai dengan kapasitas RAM 64 GB, kapasitas baterai 5000 mAh (khas), memiliki warna hitam, untuk mendapatkan hasil rekaman yang lebih baik dan dapat didengar. Dengan alat perekam ini maka data tuturan yang diperoleh lengkap dan jelas tentang percakapan yang dilakukan oleh informan di Pasar Rakyat Kedurang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data meliputi transkripsi tuturan, pengkodean data, pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil temuan pada penelitian ini terdapat 201 data kategori tindak tutur direktif dan penggunaan konteks tuturan tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang. Hasil penelitian ini menunjukkan kategori dan penggunaan konteks tuturan tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli yaitu (1) Tindak tutur direktif perintah, (2) Tindak tutur direktif meminta, (3) Tindak tutur direktif mengajak, (4) Tindak tutur direktif menyarankan, (5) Tindak tutur direktif melarang, (6) Tindak tutur direktif pemberian izin

Penggunaan konteks tuturan tindak tutur direktif yang lebih dominan dalam transaksi jual beli sayuran, ikan dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang adalah tawar menawar antara penjual dan pembeli secara lisan dengan menggunakan bahasa Pasemah. Proses tawar menawar dilakukan oleh penjual dan pembeli guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dan pihak lain. Di dalam konteks tuturan terdapat konteks tuturan tindak tutur direktif perintah, meminta, mengajak, menyarankan, melarang, pemberian izin antara pedagang dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang

Pembahasan

1. Tindak tutur direktif perintah

(1)(III/1)(TTDPth:6/01)

Penjual : *Sepuluh, anye ndak due?*

‘Sepuluh ribu, tapi mau dua?’

Pembeli : *Au sepantaran*

‘Iya yang sama ukuran ‘

Pembeli : ***Tetakilah langsung au bung***

‘Potong lah langsung ya bu’

Data I terjadi pada saat proses interaksi jual beli, pembeli sedang melihat-lihat ikan nila yang ingin dibeli, pembeli menyuruh penjual untuk mencari ikan nila sesuai yang diinginkan yakni pembeli ingin membeli ikan nila kepada penjual, namun ia ingin membeli ikan nila tersebut cuma mau minta sepuluh ribu saja, dan penjual merespon ucapan pembeli. Pembeli menyuruh untuk mencari ikan nila yang sama ukuran selain itu pembeli juga menyuruh penjual untuk memotong langsung ikan nila yang telah dibeli tadi.

Data I merupakan tindak tutur direktif perintah, memiliki ciri dengan kata ‘*Tetakilah*’ terdapat kata ‘Lah’ yang menjadi penanda pada akhir kata yang mengandung makna menyuruh atau memerintahkan seseorang agar melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan atau diharapkan. Sehingga menghasilkan efek pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu mencari dan memotong langsung ikan sesuai yang diinginkan penutur atau pembeli, tuturan ‘*Tetakilah langsung au bung*’ merupakan tuturan yang diujarkan oleh pembeli agar penjual memilih ikan nila yang sama ukuran dengan harga sepuluh ribu dan langsung memotong ikan nila yang telah dibeli agar pembeli mau membeli ikan nila tersebut

2. Tindak tutur direktif meminta (8)(III/56)(TTDMnt: 58/05)

Penjual : ***Tape dicakae dek?***

‘Apa yang dicari dek?’

Pembeli : *Ini bu ndak cakae tagbuk*

‘Ini bu mau cari sayur’

Penjual : *Dide bediye, teghung ye ade*

‘Tidak ada, terong yang ada’

Data 56 terjadi pada saat proses interaksi jual beli, pembeli sedang melihat-lihat sayuran yang akan di beli sesuai dengan diinginkan oleh pembeli. Penjual bertanya kepada pembeli dengan mengatakan apa yang sedang dicari dek . Pembeli merespon ucapan penjual, pembeli yakni menjawab bahwa ia ingin membeli sayur. Namun apa yang diinginkan pembeli itu tidak ada dijual oleh penjual

Data 56 merupakan tindak tutur direktif meminta, memiliki ciri dengan kalimat ‘*Tape dicakae dek?*’yang mengandung makna menyuruh atau memerintahkan seseorang agar melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan sering digunakan untuk meminta sesuatu atau keinginan yang diharapkan. Sehingga menghasilkan efek pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu menjawab atas pertanyaan yang telah diujarkan oleh penjual agar pembeli melihat apa yang telah dijual dan membeli sesuai dengan apa yang diinginkan. Tuturan ‘*Tape dicakae dek?*’ merupakan tuturan yang diujarkan oleh penjual untuk meminta pembeli agar menjawab atas pertanyaan yang telah ditanyakan sesuai apa yang diinginkan penjual.

3. Tindak tutur direktif mengajak (12)(III/130)(TTDMgk:73/06)

Penjual 1 : *Gaguk yuk, tuna*

Pembeli 1 : *Beghape sekilo?*

‘Berapa satu kilo?’

Penjual 1 : *Tige lime*

‘Tiga puluh lima ribu’

Pembeli 1 : *Tige lime*

‘Tiga puluh lima ribu’

Data 130 terjadi pada saat proses transaksi jual beli, pembeli sedang berjalan- jalan sambil mencari ikan yang ingin dibeli, kemudian penjual mengajak pembeli untuk melihat ikan yang diinginkan oleh Pembeli, penjual akan menggunakan kalimat ajakannya agar menarik minat perhatian pembeli untuk datang lalu diakhiri dengan kata ajakan yang menyuruh pembeli untuk melakukan sesuatu sesuai dari yang diinginkan.

Data 130 termasuk tindak tutur direktif mengajak , memiliki ciri dengan kalimat ‘*Gaguk yuk, tuna*’dengan menghasilkan efek pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang di inginkan penutur , kalimat di atas memiliki makna yang mengandung mengajak mitratutur untuk melihat- lihat ikan yang dijual . Berdasarkan konteks di atas data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif mengajak karena penjual akan menggunakan kalimat ajakan ketika melihat pembeli yang sedang mencari ikan untuk dibeli kemudian penjual menggunakan berbagai macam ajakan.

4. Tindak tutur direktif menyarankan

(19)(III/147)(TTDMyk:88/06)

Pembeli 5 : *Ikan ape ye besak- besak ni?*

‘Yang besar- besar ini ikan apa?’

Penjual 2 : *Ye mane?*

‘Yang mana?’

Pembeli 5 : *Ini*

‘Ini’

Penjual 2 : *Gebur itu yuk*

‘Ikan gebur itu yuk’

Pembeli 1 : ***Nah lemak gebur tu, itu diye telue e tu nah baghie titu***

‘Iya enak gebur itu, soalnya itu saja ada telurnya pasti enak sekali’

Data 147 terjadi pada saat proses transaksi jual beli, pembeli menanyakan kepada penjual ikan apa yang besar- besar tersebut ,kemudian penjual merespon pertanyaan dari pembeli dengan mengatakan bahwa ikan yang ditanyakan tersebut adalah ikan gebur.

Data 147 termasuk tindak tutur direktif menyarankan , memiliki ciri sesuai dengan konteks di atas dengan kalimat ‘*Nah lemak gebur tu, itu diye telue e tu nah baghie titu*’ sehingga menghasilkan efek pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang di inginkan penutur yakni membeli saja ikan gebur karena ikan tersebut sudah memiliki telur dan pastinya akan enak sekali untuk digulai sesuai yang disarankan oleh pemebli 1. Kalimat di atas memiliki makna yang mengandung menyarankan agar mitratutur untuk lebih baik membeli ikan gebur saja karena ikan gebur yang dijual sudah memiliki telur yang nantinya akan lebih enak agar mitratutur mengikuti apa yang telah

disarankan oleh pembeli 1

**5. Tindak tutur direktif melarang
(22)(III/176)(TTDMg:85/06)**

Penjual 2 : *Tetak kang?*

‘Potong kak?’

Pembeli 3 : *Au*

‘Iya’

Penjual 2 : *Tetak empat saje?*

‘Potong empat saja?’

Pembeli 3 : ***Jangan, tetak tige saje***

‘Jangan, di potong tiga saja’

Data 176 terjadi pada saat proses transaksi jual beli, penjual 2 menanyakan apakah ikan yang telah dibeli tersebut di potong atau tidak, kemudian menanyakan kembali apakah di potong empat saja. Pembeli 3 menyuruh penjual untuk memotong ikan tersebut tapi tidak untuk potong empat. Pembeli 3 tidak mau untuk potong empat ikan yang sudah dibeli tersebut ia tidak menyetujui apa yang ditanyakan oleh penjual

Data 176 termasuk tindak tutur direktif melarang , memiliki ciri berdasarkan konteks di atas dengan kalimat ‘*Jangan, tetak tige saje*’ akan menghasilkan efek pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penutur yakni memotong ikan yang telah dibeli hanya dipotong tiga saja dari apa yang telah ditanyakan oleh penjual. Tuturan ini mengandung makna melarang mitratutur agar memotong ikan tersebut hanya potong tiga saja , terdapat kata larangan yakni ‘*Jangan*’ yang bertujuan melarang seseorang melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur

**6. Tindak tutur direktif pemberian izin
(29)(III/199)(TTDPi: 154 /012)**

Pembeli 2 : *Tukar tini*

‘Tukar yang ini’

Penjual : ***Tukarlah, gilah di tukar***

‘Tukarlah, boleh di tukar’

Pembeli 3 : *Gilah dicampur?*

Boleh di campur?’

Penjual : *Tape campur e sutik agi*

‘Satunya lagi mau di campur apa?’

Pembeli 3 : *Ini*

‘Ini’

Data 199 terjadi pada saat proses transaksi jual beli, pembeli menanyakan kepada penjual apakah barang yang sudah dibeli bisa ditukar. Pembeli meminta kepada penjual untuk menukar barang yang lain sesuai yang diinginkan . Penjual merespon dengan mengatakan bahwa barang yang sudah dibeli tersebut boleh untuk ditukar

Data 199 termasuk tindak tutur direktif pemberian izin , memiliki ciri berdasarkan konteks di atas dengan kalimat ‘*Tukarlah, gilah di tukar*’ dan menghasilkan efek pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penutur yakni menukar barang yang telah dibeli dengan barang

yang lain sesuai yang diinginkan. Tuturan ini memiliki makna pemberian izin kepada mitratutur agar memilih saja barang yang akan ditukar dengan barang yang lain sesuai yang telah diminta oleh mitratutur. Terdapat kata memberikan izin' *Tukarlah*, yang memiliki maksud sudah memperbolehkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang terdapat 201 data kategori tindak tutur direktif dan konteks penggunaan tindak tutur direktif di Pasar Rakyat Kedurang. Berkenaan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan mengenai kategori dan penggunaan konteks tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang, terdapat enam kategori tindak tutur direktif sebagai berikut:

- 1). Tindak tutur direktif perintah memiliki penanda dengan akhiran kata '*Lab* (Lah) dan *Cube* (Coba) yang memiliki arti menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif perintah terjadi dalam transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli sayur, ikan, dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang.
- 2). Tindak tutur direktif meminta memiliki penanda dengan kata '*Mintak* (Minta), *Tulong* (Tolong), *Pacak ape dide* (Bisa atau tidak), *Ukan* (Tidak)' di awal atau akhir kalimat yang memiliki arti mengungkapkan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana dimaksud oleh pembicara. Tindak tutur direktif meminta muncul pada transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli sayur, ikan, dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang.
- 3). Tindak tutur direktif mengajak memiliki penanda seperti ajakan '*Taghuk bung* (Sayur bu), *Sini* (Sini), *Ikan yuk* (Ikan yuk)' di awal dan akhir kalimat untuk menarik pembeli agar membeli apa yang mereka jual. Tindak tutur direktif mengajak berarti penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang disampaikan penutur melalui tuturan bersama. Tindak tutur direktif mengajak untuk terjadi transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli sayur, ikan dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang.
- 4). Tindak tutur direktif menyarankan memiliki penanda dengan kata-kata '*Kebile kinah tu* (lain kali), *Alaplah ye luk ini saje* (Lebih baik seperti ini), dan *Anukablah* (Lakukan atau ambil). Tindak tutur menyarankan memiliki arti menyarankan pendengar untuk melakukan sesuatu yang baik menurut penutur itu sendiri. Tindak tutur direktif tersebut mengisyaratkan bahwa terjadi dalam transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli sayur, ikan, dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang.
- 5). Tindak tutur direktif melarang memiliki penanda berupa kata '*Jangan* (Jangan), *Ndik* (Tidak), *Kudai e* (Tunggu sebentar), *Elum* (Belum)' di awal atau akhir kalimat. Tindak tutur direktif melarang memiliki makna mitra tutur sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif melarang transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli sayur, ikan, dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang.
- 6). Tindak tutur direktif pemberian izin memiliki penanda dengan kata-kata '*Au* (Ya), *Ambiklah* (Ambillah), *Au ndik ngapekah* (Ya, tidak apa-apa), yang artinya telah

memberi izin untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif pemberian izin terjadi dalam transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli sayur, ikan, dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang.

Dalam proses transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang, mengacu atau terikat oleh konteks, agar penutur dan mitra tutur memahami apa yang dibicarakan merupakan tujuan bersama. Selain itu dalam tindak tutur, pemahaman konteks sangat diperlukan, karena konteks dalam bertutur sangat mempengaruhi makna dan pesan yang terkandung dalam tindak tutur tersebut. Unsur konteks yang lebih dominan dalam transaksi jual beli sayur, ikan, dan perabotan di Pasar Rakyat Kedurang adalah tawar menawar antara penjual dan pembeli secara lisan menggunakan bahasa Pasemah. Proses tawar menawar dilakukan oleh penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam konteks tuturan terdapat konteks tindak tutur direktif memerintahkan, meminta, mengajak, menyarankan, melarang, pemberian izin dalam transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang.

Saran

Penelitian tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Rakyat Kedurang masih sangat sederhana dan belum sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur direktif dengan objek yang berbeda agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji tindak tutur direktif yang lebih mendalam dan lebih luas, seperti melakukan penelitian di wilayah tutur lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2004). *Sosiolingusitik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, A. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Tarigan, H. G. (1984). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Edisi Terjemahan Oleh Indah Fajar Wahyuni. Cet. II Yogyakarta: Pustaka Pelajar.